

## **PERKEMBANGAN POLA TATA RUANG KAWASAN DESTINASI PARIWISATA KEPULAUAN DI KEPULAUAN RIAU**

### **INTISARI**

Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi yang penuh dengan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Letak geografisnya yang sangat strategis karena berada pada pintu masuk Selat Malaka. Selain itu, sebelah timur provinsi ini berbatasan dengan pusat bisnis dan keuangan di Asia Pasifik, yakni Singapura. Di samping itu, provinsi ini juga berbatasan langsung dengan Malaysia. Dalam penelitian ini, penulis memilih tiga pulau yang berada di Kepulauan Riau untuk diteliti agar cakupan dalam penelitian tidak terlalu besar. Jika dilihat dari jumlah populasinya, pulau-pulau yang paling penting di wilayah ini adalah Batam, Bintan, dan Karimun karena populasinya yang banyak dan perannya sebagai pusat kegiatan ekonomi di Kepulauan Riau. Beragam potensi daya tarik wisata yang ada di ketiga pulau ini membuat provinsi Kepulauan Riau perlu memiliki konsep keterpaduan antara pulau-pulau tersebut sehingga dapat menunjang kawasan destinasi wisatanya. Namun pada kenyataannya, terdapat indikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan pola tata ruang kawasan destinasi pariwisata kepulauan dan adanya tingkat perbedaan perkembangan pariwisata di ketiga pulau tersebut.

Metode studi kasus dengan studi kasus tunggal digunakan untuk mengeksplorasi penelitian ini. Studi dilakukan terhadap tiga pulau yaitu Pulau Batam, Pulau Bintan, dan Pulau Karimun yang merupakan satu kesatuan Kepulauan Riau, dengan melihat 2 periode amatan yaitu periode 2008-2011 (periode ditetapkannya BBK menjadi Kawasan FTZ), dan periode 2012-2014 (periode implikasi dari kebijakan FTZ). Narasumber terdiri dari 150 responden yang merupakan wisatawan/masyarakat setempat/tokoh masyarakat/pekerja di 3 pulau yang diteliti pada kawasan destinasi pariwisatanya, 5 orang staf pengelola masing-masing kawasan destinasi pariwisata, dan pegawai dinas pariwisata pada kawasan yang menjadi obyek penelitian yang bersedia diwawancarai sesuai dengan panduan. Proses data analisis menggunakan analisis kualitatif sebagai metode analisis utama dan analisis kuantitatif untuk memperkuat temuan dari hasil analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor yang memengaruhi perkembangan pola tata ruang kawasan destinasi pariwisata kepulauan, jejaring antar pulau dan jejaring di dalam pulau itu sendiri, dan kuantitas serta kualitas pengunjung (wisatawan) yang terdiri dari faktor sebaran sarana dan prasarana perkotaan, peran hub/aksesibilitas pada kawasan kepulauan, sebaran atraksi wisata, pola pergerakan wisatawan, ketersediaan Sumber Daya Manusia, sosial budaya masyarakat, dan kebijakan khusus. Keunikan kawasan destinasi pariwisata kepulauan di masing-masing pulau tersebut adalah pada Pulau Batam, kawasan *shopping center* berkembang di bagian tengah pulau, dan merupakan hal yang tidak biasa, karena biasanya di kawasan kepulauan, daerah yang berkembang adalah daerah pinggiran atau pesisir. Di Pulau Bintan, terdapatnya kawasan destinasi yang bersifat *private*, yaitu di daerah Lagoi, sedangkan di Pulau Karimun kawasan destinasi pariwisata yang berkembang adalah kawasan wisata bahari yang merupakan kawasan pesisir.

**Kata kunci:** *Perkembangan Pola Tata Ruang Kawasan, Kawasan Destinasi Pariwisata Kepulauan, Perkembangan Kawasan Destinasi Pariwisata Kepulauan, Periodesasi Miossec, Tingkat Perkembangan Pariwisata, Provinsi Kepulauan Riau, Studi Kasus*

## DEVELOPMENT OF SPATIAL PATTERNS OF ARCHIPELAGO TOURISM DESTINATIONS IN RIAU ISLANDS

### ABSTRACT

Riau Islands Province is full of blessings and plenty of grace of God Almighty. Its geographical location is very strategic because it is at the entrance to the Malacca Strait. In addition, the province borders to the east with the business and financial centre in the Asia-Pacific region, namely Singapore; in addition, the province also borders Malaysia. In this study, the author chose three islands in the Riau Islands province to be researched, so that the research scope is not too large. If seen from the number of population, the most influential islands in the province are Batam, Bintan, and Karimun due to their high population and significant role as centres of economic activity in the Riau Islands. The wide variety of potential tourist attractions on the islands requires Riau Islands province to set up the concept of alignment between the Islands, so it can support the archipelago tourism destinations in the regions. However, it was identified the factors influencing the development of spatial patterns of archipelago tourism destinations and the different level of tourism development in the three islands.

The case study method with single case study was used to explore in this research. The study was conducted towards the three islands, namely Batam Island, Bintan Island, and Karimun Island that belong to the Riau Islands province, by looking at the two observation periods i.e. the period of 2008-2012 (a period of stipulation of BBK to FTZ region), and the period of 2012-2014 (the period of the policy implications of FTZ). The informants amounted to 150, including tourists/local communities/community leaders/workers in 3 islands being examined, 5 operating staff in each tourism destination, and tourism officials in the area being researched who were willing to be interviewed in accordance with the guidelines. The data analysis was carried out using qualitative analysis as the main analysis method, and quantitative analysis for supporting the qualitative analysis.

The results show that there are factors influencing the development of spatial patterns of archipelago tourism destinations, accommodation between Islands and internal accommodation on each island, and the quantity as well as quality of tourists that comprise the spread of urban facilities and infrastructure, the role of the hub/accessibility in the Islands, the spread of tourist attractions, the movement pattern of tourists, the availability of human resources, socio-culture of the communities, and specific policies. The uniqueness of each archipelago tourism destination is that, in the Batam Island, the shopping centre is built in the central part of the island and this is unusual, because usually in an archipelagic region, the development centres are on suburbs or coasts. In Bintan Island, there is a private destination area, i.e. in Lagoi, while in Karimun Island, the growing tourism destinations are in the areas offering marine tourism, namely in the coastal areas.

**Keywords:** Development of Spatial Patterns of Region, Archipelago Tourism Destinations, Development of Archipelago Tourism Destinations, Miossec Periodisation, Level of Tourism Development, Riau Islands Province, Case Studies